

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah Terletak di pantura timur Jawa Tengah di bagian barat dan utara dan di batasi oleh laut. Asal nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para, Ujung Mara dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara, yang berarti sebuah pemukiman para pedagang. Sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya mewarisi dan melestarikan kebudayaan tersebut agar nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang telah ada dapat terus terjaga. Kabupaten Jepara mempunyai dua laut terbesarnya adalah pulau Karimunjawa dan pulau Kemujan. Sebagian besar wilayah Karimunjawa dilindungi dalam cagar alam laut Karimunjawa.

Kabupaten Jepara juga terkenal dengan sebutan kota ukir, karena terdapat sentra kerajinan ukiran kayu ketenarannya sampe ke luar negeri. Kerajinan mebel dan ukir ini tersebar merata hampir di tiap masing-masing Kabupaten Jepara, yang mana banyaknya para pelaku industri kreatif di Kabupaten Jepara dan banyak lagi seni kerajinan seperti seni relief, seni monel, seni gerabah, seni rotan, dan lain-lain. Oleh karena itu Jepara disebut Kota Kerajinan dan terkenal juga sebagai kota kelahiran seorang pahlawan nasional wanira R.A Kartini yang mempunyai budaya seorang pahlawan nasional wanita yaitu, ibu R.A Kartini. Di Jepara mempunyai komunitas

Rumah Kartini. (Sumber: <https://jeparakab.go.id> diakses pada tanggal, 15 Oktober 2017 pukul 15.30 WIB)

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan dan saling berinteraksi, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Di zaman era globaisasi sekarang ini banyaknya komunitas yang tumbuh di masyarakat seperti komunitas fotografi, skateboard, game online, dan sebagainya.

Komunitas Rumah Kartini melakukan kegiatan sosial dan mempelajari serta mengumpulkan data-data sejarah Jepara sebagai sarana edukasi semua masyarakat. Selain pengarsipan data sejarah Jepara, komunitas Rumah Kartini pun berkarya untuk Jepara. RK (Rumah Kartini) di mulai pada awal 2008, dimana saat beberapa kawan-kawan mengobrol tentang hiruk pikuk kesenian dan sosial di Jepara. Rumah Kartini terbentuk di mulai dengan kegiatan mural yang mengenalkan tokoh Pahlawan wanita Jepara yaitu Raden Ajeng Kartini dan kritikan tentang tidak adanya Museum ukir di Jepara (yang konon terkenal dengan ukirannya) kegiatan-kegiatan Rumah Kartini pun berjalan seperti seminar sosial pameran sejarah dan lain sebagainya.

Di saat melihat kondisi sosial di kota Jepara yang kurang begitu peduli tentang Seni dan Sejarah Jepara. Maka dari itu anak muda Jepara

mendirikan Rumah Kartini sebagai sarana informasi dan edukasi di Jepara. Dana yang diperoleh untuk membuat acara research tentang sejarah Jepara pada Tahun 2008. Anggota Rumah Kartini membuat industri kreatif atau cinderamata yang kita jual untuk membantu kegiatan Rumah Kartini beberapa donatur dari Indonesia dan Luar Negeri. Beberapa anak muda yang terlibat disini mulai membicarakan sejarah Jepara yang sangat minim di ketahui oleh kebanyakan anak muda dan masyarakat luas. Dengan inisiatif itu Rumah Kartini mulai membicarakan Sejarah Jepara. (Sumber: <http://www.rumahkartini.com> diakses pada tanggal, 15 Oktober 2017 pukul 21.50 WIB)

Komunitas Rumah Kartini adalah komunitas yang anggotanya terdiri dari anak-anak muda yang memiliki ketertarikan dalam kegiatan – kegiatan *urban*. Rumah Kartini sebagai tempat orang-orang yang ingin belajar, mengetahui, atau hanya sekedar ingin tahu tentang sejarah Kota Jepara dan para tokoh pejuangnya. Rumah Kartini juga sempat berkerja sama dengan Hanung Bramantyo produser film Indonesia yang mencitakan kembali kisah Raden Ajeng Kartini (*Wawancara dengan Afif Isyarobbi, anggota komunitas rumah kartini, tanggal 12 Agustus 2017*).

Industri perfilman kini menjadi konsumsi wajib bagi masyarakat perkotaan maupun perdesaan. Dengan kemunculan film yang sudah disajikan dalam berbagai variasi dan berkualitas film dari tahun ke tahun. Para pembuat film terus berlomba memberikan alur cerita yang baik dan bermanfaat baik dalam film sejarah, fiksi, bahkan propaganda. Film tidak hanya dinikmati di bioskop saja, tetapi dapat di nikmati dengan televisi, VCD dan DVD serta internet pun bisa mengaksesnya.

Film saat ini bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan masyarakat, dan juga tidak hanya sebagai media hiburan saja melainkan sebagai media komunikasi antara pembuatan film dengan penontonnya, Film mewakili komunitas kelompok masyarakat pendukungnya, baik realita dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga film usaha menampilkan citra gerak (moving image).

Film ini sendiri muncul dan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan selera konsumen, baik film yang mengangkat dari adaptasi novel, cerita fiksi, komik bahkan kehidupan nyata dan dokumenter. Dalam konteks perkembangan penemuannya film terlihat setelah abad ke -18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, namun belum dalam bentuk gambar bergerak. Pada tahun 1895 film di sempurnakan oleh William Dickson dengan mempelajari rahasia gambar hidup dalam hal kecepatan, waktu serta pewarnaan. Dalam hal tersebut, orang Amerika membuat film berdurasi 25 menit dengan judul *A Trip to the Moon* (1902), dan *The Great Train Robbery* (1903), hingga pada tahun 1928 Amerika mengeluarkan film pertama dengan dialog yang bisa di dengar dalam film *The Jazz singer* (Cangara, 2011: 140).

Film merupakan kajian yang amat relevan terutama digunakan dengan tanda-tanda, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Van Zoest dalam Sobur, 2004: 128). Film merupakan gambaran yang dimunculkan

dengan banyaknya persamaan dan realitas di kehidupan masyarakat saat ini. Saat ini sudah beragam jenis film dihadirkan yang membuat para penonton tertarik dengan film yang disajikan. Dengan peminat yang banyak maka industri perfilman pun semakin terus mengembangkan film-film untuk masyarakat.

Pada dasarnya film juga dianggap sebagai media komunikasi, karena sifatnya audio visual, yaitu gambar dan suaranya yang hidup. Film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita. Film cerita atau fiksi adalah film yang di buat berdasarkan kisah fiktif. Film juga memiliki genre atau klafikasi tertentu seperti film drama, komedi, aksi dan jenis-jenis lainnya. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagi pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Berbicara tentang film, dalam penilitiaan ini peneliti mencoba untuk mempresentasikan salah satu film biografi Sejarah Kartini bergenre drama mempunyai pengaruh besar bagi kepentingan film sejarah serta budaya yang sudah terikat.



Gambar 1.1 Poster film Kartini

Sumber: <https://jatengkita.id/wp-content/uploads/2017/08/POster-film-Kartini-2017.jpg> (diakses 1 Desember 2017 jam 20.23).

Film Kartini : film Kartini ini berkisah tentang Raden Ajeng Kartini memang sudah beberapa kali difilmkan, termasuk yang tayang pada Rabu 19 April 2017 ini. Diproduksi oleh Legacy Pictures dan Screenplay Films, Hanung Bramantyo ambil bagian menjadi penulis naskah dan sutradara film Kartini. Ia pun mengajak aktor dan artis cemerlang tanah air untuk bergabung dalam *project* kali ini, sebut saja Dian Sastrowardoyo yang berperan sebagai Kartini, Christine Hakim, Ayushita, Acha Septriasa, Adinia Wirasti, Reza Rahadian, Denny Sutomo, Djenar Maesa Ayu, Denny Sumargo, dan Dwi Sasono. (Sumber: <https://id.bookmyshow.com/blog->

<hiburan/review-film-sisi-lain-raden-ajeng-kartini-di-film-kartini/> diakses pada tanggal 5 desember 2017 pukul 22.35 WIB).

Sosok Raden Ajeng Kartini yang merupakan putri bangsawan dengan tradisi Jawa pada saat itu karena Kartini memiliki ayah seorang Bupati (golongan bangsawan). Melalui lingkup kesehariannya ketika Kartini mempunyai dua adiknya, bernama Kardinah dan Roekmini kegemarannya ia memanjat tembok, hingga berlarian di pantai sambil mengangkat sarung batiknya, Kartini bukanlah sosok wanita yang pendiam.



Gambar 1.2 Potongan scene film Kartini

Di saat Kartini mengajar sebagai guru di rumahnya, Kartini ingin membuat para perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memenuhi pendidikannya, Kartini bercita-cita untuk membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan untuk laki-laki.



Gambar 1.3 Potongan scene film Kartini

Kedatangan Pangeran Joyoadiningrat dari Rembang untuk meminang Kartini.

Film Kartini yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini merupakan film kedua yang bercerita tentang kehidupan sang tokoh Kartini. Film pertama berjudul Surat Cinta Untuk Kartini yang disutradarai oleh Azhar Kanoi Lubis diterbitkan pada 21 April 2016 lalu. Sebelum adanya film biografi Kartini.



Gambar 1.4 Poster film Surat Cinta Untuk Kartini

Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt5774688/mediaviewer/rm3919189504>

(diakses 10 Desember 2017 pukul 18.10).

Film Surat Cinta Untuk Kartini : film Surat Cinta Untuk Kartini ini, diproduksi oleh Rumah Produksi Film MNC Pictures. Film ini telah dirilis pada tanggal 21 April 2016 (Indonesia), dengan panjang durasi sekitar 1 jam 58 menit. Film ini diperankan oleh bintang-bintang ternama, yaitu diantaranya seperti Chicco Jerikho berperan sebagai Sarwadi, Rania Putri Sari berperan sebagai Kartini, Ence Bagus, Ayu Dyah Pasha, Melayu Nichole Hall Donny Damara, Acha Septriasa, Keke Soeryo Kusumo, Christabelle Grace Marbun, Oktavia Owe, Nina Syaheda, Vanda Mutiara, dan Maya Putri.

Film ini akan menceritakan tentang kisah asmara dari Sarwadi (diperankan Chicco Jerikho) dengan Kartini (diperankan Rania Putrisari), Sarwadi bekerja sebagai tukang pos, Ia baru saja pindah dari Semarang. Di hari pertama dirinya bekerja, duda beranak satu tersebut tak menyangka bahwa, salah satu surat yang akan dirinya antar adalah untuk Kartini. Parasnya yang cantik dan terlihat peduli sekali dengan rakyat kecil, telah membuat Sarwadi langsung jatuh hati padanya. (Sumber; <http://www.wartafilm.com/2017/02/Surat-Cinta-Untuk-Kartini-2016.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 18.33).

Festival Film Indonesia (FFI) 2017 resmi mengumumkan daftar nominasinya, Kamis (5/10/2017) malam di Raffles Hotel, Jakarta Selatan.

Festival Film Indonesia (FFI) sendiri merupakan ajang penghargaan tertinggi bagi dunia perfilman di Indonesia. Diantara semua film tersebut, muncul satu film *biografi* yang berhasil menarik perhatian penonton. Film biografi tentang tokoh pahlawan R.A. Kartini berhasil menempatkan 14 wakil dalam 1 kategori.

Dibintangi oleh artis Dian Sastrowardoyo, film tersebut menyuarakan arti penting pendidikan, terutama di tengah permasalahan kualitas pendidikan serta penyebaran pendidikan di Indonesia yang belum merata. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) selaku instansi yang bekerja sama dengan Badan Perfilman Indonesia (BPI) pun, berharap film-film yang mengangkat tema budaya dan sejarah Indonesia tetap eksis di tahun-tahun ke depan dan meraih penonton lebih banyak lagi agar film sejarah Indonesia dikenalkan lebih baik kembali. (Sumber: <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/09/mulai-dari-pengabdian-setan-hingga-kartini-film-film-ini-ramaikan-nominasi-ffi-2017> diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 18.40).

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat opini anggota komunitas yang selama ini menjadi konsultan bagi pembuatan film kartini. Dalam bentuk skripsi dengan judul “Opini Anggota Komunitas Rumah Kartini Terhadap Film Kartini Tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Opini Anggota Komunitas Rumah Kartini Terhadap film Kartini Tahun 2017?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan opini anggota Komunitas Rumah Kartini terhadap film Kartini tahun 2107.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk program studi komunikasi mengenai opini publik serta memperdalam ilmu-ilmu yang di dapatkan semasa mengikuti perkuliyahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil peneliti ini di harapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan serta masukan kepada komunitas Rumah Kartini, khususnya bagi anggota komunitas Rumah Kartini dalam melakukan uji opini anggota. Memberikan masukan tentang Opini anggota tentang film kartini yang berkembang di Jepara.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Opini

Opini adalah bisa di artikan dari bahasa asing (*opinion*), merupakan tanggapan atau jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata, baik dalam bentuk opini tertulis maupun lisan. Bisa juga sebagai perilaku, sikap tindak, pandangan, tanggapan dan lain sebagainya. (Ruslan.R, 2012: 65).

Opini dapat dinyatakan secara aktif atau pasif, verbal (lisan) dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pemilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langung, dan dapat dinyatakan secara konotatif atau persepsi personal (Ruslan, 2012: 66).

Opini itu bersifat relatif yang artinya bisa benar dan bisa salah, hal itu sesuai kesepakatan kebanyakan orang benar, maka opini dianggap sebagai kebenaran. Opini merupakan pernyataan yang diucapkan atau tertulis/tulisan, maka sikap atau *attitude* merupakan kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif kepada seseorang yang tertentu, obyek atau situasi yang tertentu pula (Sunarjo, 1997: 86).

Opini bisa dilihat dari segi positif, negatif atau netral atau dengan rasa suka, benar, netral. (Sunarjo, 1997: 98) menjabarkan lebih lanjut mengenai arah dari opini yaitu :

1. Opini Positif,

Menyebabkan seseorang bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu kebijaksanaan sebuah organisasi.

2. Opini Netral

Jika seseorang tidak memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi keadaan.

3. Opini Negatif

Menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan beranggapan buruk mengenai seseorang.

Terdapat beberapa jenis opini yang berbeda, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Hubungan Masyarakat, terbitan Remaja Rosdakarya Bandung, (1992), Jenis-jenis Opini adalah:

a. Opini Individu (*Individual Opinion*)

Sesuai dengan makna dari istilah yang dikandungnya, opini individu atau individual opinion adalah pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pendapat itu bisa setuju atau tidak setuju. Baru diketahuinya bahwa orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang-orang lain.

b. Opini Pribadi (*Private Opinion*)

Opini pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Pendapat seseorang belum tentu merupakan opininya pribadi, mungkin ia ambil alih opini orang lain yang disebabkan ia menyetujuinya, lalu dalam suatu pergunjungan di komunikasikannya kepada orang lain sebagai opininya sendiri, tetapi bukan opini pribadi.

c. Opini kelompok (*Grup Opinion*)

Opini kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang, termasuk sekelompok sekelompok orang tadi. Sebagai contoh adalah keharusan Pancasila dijadikan asas tunggal bagi organisasi kemasyarakatan. Diantara berbagai kelompok itu ada yang pro dan ada yang kontra.

d. Opini Mayoritas (*Majority opinion*)

Sesuai dengan makna yang disandang oleh istilah itu, opini mayoritas adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan sesuatu masalah yang pro, mungkin yang kontra, mungkin yang mempunyai penilaian lain. Biasanya munculnya opini mayoritas itu dibawa kepada suatu forum terbuka dalam bentuk lembaga, misalnya parlemen, sehingga bisa dihitung jumlahnya.

e. Opini Minoritas (*Minority Opinion*)

Opini minoritas adalah kebalikan dari opini mayoritas. Opini Minoritas adalah pendapat orang-orang yang relative jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial.

f. Opini Masa (*Mass Opinion*)

Opini masa dapat di definisikan sebagai pendapat seluruh masyarakat sebagai hasil perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

g. Opini umum (*General Opinion*)

Opini umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Opini bisa dilihat dari segi positif, negatif atau netral atau dengan rasa suka, benar, netral. Sunarjo (1997: 98) menjabarkan lebih lanjut mengenai arah dari opini yaitu :

1. Opini Positif,

Menyebabkan seseorang bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu kebijaksanaan sebuah organisasi.

2. Opini Netral

Jika seseorang tidak memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi keadaan.

3. Opini Negatif

Menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan beranggapan buruk mengenai seseorang.

2. Faktor-faktor Pembentuk Opini

Opini adalah kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang disuarakan melalui perilaku (Nimmo, 1989: 7). Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun secara pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, ataupun melalui pemilihan-pemilihan kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan (konotatif). (Sunarjo, 1997: 87). Persepsi adalah akar dari opini sehingga faktor pembentuk persepsi juga sebagai proses pembentukan opini.

Abelson (dalam Ruslan.R, 2016: 66-67) menjelaskan bahwa untuk memahami opini seseorang ataupun publik bukan perkara yang mudah, karena mempunyai kaitan yang erat dengan:

1. Kepercayaan mengenai sesuatu (beliefs)

Belief adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu hal. Secara spesifik, kepercayaan adalah anggapan yang bersifat subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu. Anggapan yang berkembang dalam kepercayaan dapat terbentuk dengan adanya bukti atau tidak ada bukti yang mendukung.

2. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (attitude)

Sikap (Attitude) adalah perasaan atau suasana hati seseorang mengenai orang, organisasi, persoalan, atau objek. Sikap menggambarkan prediposisi seseorang untuk mengevaluasi masalah kontroversial dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Secara singkat, sikap adalah suatu cara melihat situasi (Moore,F, 2004:55).

3. Persepsi (perception), yaitu suatu proses pemberian makna

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (Rakhmat, 2012:50). yang berakar dari beberapa faktor, yakni

- a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- b. Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya.
- c. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika dan keagamaanya yang di anaut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat).
- d. Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.

Semua pembentukan opini didasarkan pada pengalaman pribadi (*field of experience*) dan pengalaman orang lain secara langsung ataupun tidak langsung diketahui oleh individu dan terkenal sebagai *frame of reference* (Sunarjo, 1997: 87). Menurut Cultip dan Center dalam Ollii,H dan Erlita

(2011: 33), Opini adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda.

Opini dan sikap memiliki pengertian yang berbeda. Akan tetapi, kedua istilah itu sama-sama mengacu pada interaksi yang berkesinambungan. Sikap ada dalam diri seseorang sedangkan opini (ekspresi) keluar dari diri seseorang (Olii.H, 2011: 33). Setiap orang cenderung membicarakan berita-berita yang kontroversial, masing-masing mengemukakan pandangan dan saling berargumentasi. Argumen/pendapat seseorang mengikuti kerangka pengetahuan dan kerangka pengalaman masing-masing orang. Masing-masing mengemukakan opini dan menerima masukan yang bermacam-macam yang sering bersifat simpang siur (Olii.H, 2011: 49).

4. Opini individu dalam Kelompok/Komunitas

Sesuai dengan makna dan istilah yang dikandungnya, opini individu adalah pendapat seseorang secara perorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Maka opini/pendapat termasuk dalam hak asasi manusia di mana kebebasan berpendapat merupakan keadaan bebas untuk menukarkan isi pikiran melalui segala yang dibicarakan. Kebebasan menyatakan pendapat hanya dimiliki oleh manusia, karena pada dasarnya hanya manusialah yang dikaruniai akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas.

Seorang individu yang merupakan anggota dari sebuah kelompok menafsirkan karakteristik-karakteristik tertentu dalam berpikir dan berperilaku. Menurut (Moore.F, 2004: 64) Pemikiran seorang individu dalam sebuah kelompok dikarakteristikan oleh; identifikasi, konformalitas, anominitas, simpati, emosionalisme, kemuliaan, penindasan, perlambangan, rasionalisasi

a. Identifikasi atau keterlibatan ego

Menyebabkan seseorang menerima opini kelompok diatas opini pribadi dengan maksud agar memperoleh kepuasan dan pengakuan. Banyak orang yang mengorbankan opininya sendiri agar mendapatkan *prestise* keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dianggap baik. Mereka tidak segan untuk mengubah opininya semula dengan maksud untuk menyesuaikan diri dengan opini kelompok ketika diketahuinya bahwa orang lain dalam kelompok itu melakukan hal yang sama.

b. Konformalitas

Konformalitas atau penyesuaian opini kepada pandangan mayoritas merupakan karakteristik banyak orang yang berada dalam sebuah kelompok/komunitas. Individu mengorbankan opininya sehingga sesuai dengan opini kelompok dan dengan demikian terjaminlah diterimanya dalam kelompok.

c. Anominitas

Anominitas atau kualitas orang yang tidak diketahui diberikan oleh sebuah kelompok kepada seseorang yang tidak berhasrat untuk mengungkapkan opininya sendiri secara terang-terangan mengenai persoalan yang kontroversial. Banyak orang menyembunyikan opini pribadinya di belakang anominitas opini kelompok.

d. Simpati

Simpati kepada anggota lain dari sebuah kelompok/komunitas mempengaruhi opini anggota secara perorangan. Simpati kepada anggota kelompok menyebabkan individu-individu mengorbankan opini mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan opini kelompok.

e. Emosionalisme

Emosionalisme mengkarakteristikan sikap anggota sebuah kelompok yang berhadapan dengan suatu persoalan kontroversial. Opini dari beberapa kelompok mungkin didominasi anggota yang kurang cerdas, pandangan mereka lebih ditentukan oleh emosi dari pada intelegensi. Kurangnya informasi dan terbatasnya intelegensi dan pengalaman, menyebabkan anggota-anggota dari beberapa kelompok tidak mampu melakukan pertimbangan yang rasional.

f. Kemuliaan

Kemuliaan mungkin merupakan karakteristik sikap dari individu-individu dalam kelompok yang berhadapan dengan persoalan yang kontroversial. Idealisme ini dapat dapat diterangkan dengan fakta bahwa kelompok tersebut ingin mencerminkan suatu citra yang mulia kepada khalayak.

g. Penindasan

Penindasan adalah salah satu kerakteristik pemikiran kelompok. Sikap kelompok terhadap kelompok yang menentang biasanya dikarakterisasi oleh rasa tidak suka dan rasa curiga.

h. Perlambangan

Perlambangan digunakan dalam kelompok untuk mengungkapkan ciri-ciri dan cita-citanya.

i. Rasionalisasi

Rasionalisasi mengkarakteriskan pemikiran suatu kelompok/komunitas.

5. Film

Film adalah gambaran hidup yang sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, bisa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film

adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003: 126).

Film ini mejadi menjadi media yang banyak diminati dalam masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di balik tanpa pernah berlaku sebalikinya (Sobur, 2003: 127). Film begitu dekat dengan realitas sosial di masyarakat. Film maker begitu jeli memandang sesuatu yang ada dalam masyarakat, sehingga mengkontruksikanya lewat film.

Di Indonesia, yang dimaksud dengan film itu sendiri terlampir dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1, yaitu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Walaupun pengertiannya berbeda pada setiap negara (contohnya di Perancis dan Yunani yang memiliki perbedaan artiterhadap film dan cinema), film pada intinya merupakan salah satu media atau saluran komunikasi massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, memiliki efek tertentu dan sebagainya (Vera, 2014: 91).

Film adalah perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar, tiap film yang di produksi dapat dinikmati dan pesanya dapat sampai kepada khalayak. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa film memiliki pesan yang ingin disampaikan, film dibangun dengan tanda yang semata-mata tanda tersebut masuk dalam sistem tanda yang berkerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang di harapkan (Sobur, 2003: 128). Sampai atau tidak pesan itu tersebut kepada khalayak, tergantung pemahaman yang dimiliki masing-masing khalayak.

Misalnya dalam film Kartini, bahwa pembuatan film peduli akan masyarakat indonesia dalam hal pendidikan dan kesejahteraan. Hal tersebut dituangkanya dalam sebuah film, dengan demikian, pembuatan film telah mengkontruksikan bahwa kehidupan masyarakat jawa adalah seperti apa yang di gambarkan dalam film tersebut, walaupun belum tentu di realitas sebenarnya orang-orang jawa mengalami hal tersebut akan memaknai sendiri realitas seperti apa yang dikonstruksikan film tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penulis dalam mendapatkan refrensi, penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman atau pembanding dalam menyusun penelitian. Yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding. Adapun penelitian yang menjadi pembanding penulis ini bersumber dari Jurnal terpublikasi.

Guna menunjang referensi dalam penelitian, peneliti memiliki beberapa referensi penelitian terdahulu, pertama yaitu sebuah penelitian yang diteliti oleh Rina Hardi pada tahun 2014 dalam *ejurnal Jom (FISIP) Volume 1, Nomor 2 – Oktober 2014* dengan judul “Opini Masyarakat Dalam Program Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Masyarakat (P4S) Pemerintah Kabupaten Kampar”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat yang muncul dalam program (P4S) Pemerintah Kabupaten Kampar ada dua pendapat, yaitu opini positif dan negatif. Pendapat kedua dapat dilihat bagaimana sebuah program berjalan dan membawa dukungan masyarakat dan program tersebut terus berjalan dari awal sampai akhir. Apalagi dalam proses pembentukan opini yang di dalamnya ada komunikator (P4S), program informasi, media, tokoh masyarakat, dan informasi masyarakat.

Selanjutnya dalam penelitian yang kedua, peneliti turut mengacu pada penelitian yang ditulis oleh Melisa Efendi dalam *eJournal Ilmu Komunikasi Universita Mulawarman (Unmul) , Volume 1, Nomor 2, 2013: 236-248* dengan judul penelitian Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Di Harian Samarinda Pos.

Berbeda hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terbentuk hanya dari pengalaman dan terpaan media massa sehingga membentuk opini. Pengungkapan opininya pun tidak serta merta menjadi opini publik,

namun opini terpecah dahulu menjadi opini minoritas dan mayoritas. Hanya opini mayoritas lah yang membentuk konsensus dan menjadi opini publik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para narasumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell dalam Herdiansyah, 2010: 8).

Penelitian deskriptif adalah prosedur perencanaan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 2005; 73). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Metode Deskriptif menitikberatkan pada penelitian lapangan, yang didukung dengan wawancara (*interview guide*) dan dokumentasi untuk mendapatkan teori-teori dan data-data yang dibutuhkan. Pada penulisan laporan peneliti menganalisis data sedemikian kaya sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Peneliti memanfaatkan dengan kata Tanya seperti “mengapa”, “alasan apa?”, dan “bagaimana terjadinya”. Objek penelitian kualitatif adalah

seluruh aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah proses pembentukan opini anggota dari Komunitas Rumah Kartini terhadap film Kartini. Penelitian dilakukan di dalam anggota Komunitas. Ruang lingkup dan batasan penelitian, dengan fokus pada proses pembentukan opini anggota dalam komunitas Rumah Kartini Jepara. Lokasi penelitian berada di wilayah kota Jepara, jalan KH. Moliki 02. Pengkol Jepara. Jawa Tengah Indonesia.

3. Teknik Pengambilan Informan

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non- probability Sampling* dengan metode lebih spesifik yaitu *purposive sampling*. Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010: 106). Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian.

Kriteria Informan yang akan diwawancarai adalah pengurus dan anggota komunitas Ruamah Kartini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subyek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2010: 116).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2001: 135). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Jadi dalam wawancara peneliti akan mengetahui permasalahan yang lebih mendalam tentang partisipan dalam melihat situasi dan fenomena yang terjadi. Salah satu hal yang harus diperhatikan peneliti ketika wawancara adalah jangan sampai subjek merasa seperti di interogasi oleh peneliti. Hal ini akan menimbulkan tekanan pada subjek dan merasa tidak nyaman, maka kejujuran dan keterbukaan subjek akan terganggu yang akan mempengaruhi validitas data.

Peneliti menggunakan wawancara pembicaraan informal, dimana hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana biasa dan wajar. Untuk memperoleh data yang lebih sistematis dan lebih akurat, maka selama mengadakan wawancara menggunakan bantuan *interview guide* dan alat perekam (*tape recorder*). Dengan bantuan alat tersebut pembicaraan yang dihasilkan akan dapat tersimpan dengan mudah untuk di ingat dan data menjadi semakin lengkap dan akurat.

b. Dokumentasi / Arsip

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen, laporan, dan literatur lain nya yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen

lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdainsyah, 2010: 143).

Dokumen bisa berbentuk gambar (foto), tulisan, atau karya-karya dari seseorang dengan menggunakan media sebagai alatnya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2001: 161). Studi dokumentasi pada penelitian ini didapatkan data screnshoot dan foto dari halaman web Kartini. Penyeleksian data pada dokumentasi ini dilakukan dengan apa yang disampaikan informan penelitian yang sesuai dengan pendapat orang lain dan media. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi screnshoot dan foto.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis datanya sangat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian, hipotesis dan jenis data yang diperoleh. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Teknis analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (Dalam Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah temuan, oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang

baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya di displaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Conclusion drawing /verification (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam rangkain analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian guna mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

6. Teknik Uji Validitas Data

Validitas diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur, sehingga hasil ukur yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan (Hediansyah, 2010: 190). Pada penelitian ini penulis menggunakan uji

validitas data dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Moleong, 2001: 178). Beberapa caranya adalah yang pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Ketiga, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Keempat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi data yang telah ditentukan oleh peneliti, memiliki tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti, dengan membandingkan jawaban informan penelitian dengan realitas, dan juga dengan dokumen-dokumen maupun data pendukung yang ada.